Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1785-1797)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MITIGASI KEBAKARAN MELALUI METODE SIMULATED ROLE-PLAY PADA ANAK USIA DINI

Nihayatus Sholihah[1], Ilun Muallifah[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Suarabaya, Surabaya, Indonesia[1,2]
E-mail: sholihahnihayatus74@gmail.com[1]

ABSTRACT

Fire disaster mitigation education for early childhood needs to be introduced from an early age so that children can develop basic knowledge about the dangers of fire and appropriate actions to take in emergency situations. The delivery of mitigation materials should be adapted to children's characteristics through concrete activities that involve direct experiences. This study aims to analyze the implementation of fire disaster mitigation learning through the simulated role-play method for early childhood at TK Muslimat NU 200 Kureksari. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 18 children in Group A, aged 4–5 years. In this study, the researcher acted as both the teacher and researcher, while the classroom teacher assisted in accompanying the children throughout the activities. Data were collected through observation and documentation. The data were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of fire disaster mitigation learning through the simulated role-play method consisted of four main stages: introducing the dangers of fire, demonstrating appropriate safety actions, conducting a simulation of rolling away from the fire, and evaluating the activity. During the simulation, the children demonstrated enthusiasm, confidence, and active participation in following the instructions. The study concludes that the simulated role-play method provides children with concrete learning experiences, develops gross motor skills and concentration, and is appropriate as an alternative method for teaching fire disaster mitigation in early childhood.

Keywords: *Fire Disaster Mitigation, Simulated Role-Play, Early Childhood, Self-Safety*

ABSTRAK

Pengenalan mitigasi kebakaran pada anak usia dini perlu dilakukan sejak dini agar anak memiliki pengetahuan dasar mengenai bahaya kebakaran dan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi darurat. Penyampaian materi mitigasi perlu disesuaikan dengan karakteristik anak melalui kegiatan yang konkret dan melibatkan pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran melalui metode simulated role-play pada anak usia dini di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 18 anak Kelompok A yang berusia 4–5 tahun. Dalam

penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus peneliti, sedangkan guru kelas membantu mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran melalui metode simulated role-play melalui empat tahapan utama, yaitu pengenalan bahaya kebakaran, pemberian contoh tindakan penyelamatan, pelaksanaan simulasi berguling menghindari api, dan evaluasi kegiatan. Selama simulasi, anak menunjukkan antusiasme, keberanian, serta keterlibatan aktif dalam mengikuti arahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode simulated role-play terbukti memberikan pengalaman belajar yang konkret, melatih kemampuan motorik kasar dan konsentrasi anak, serta sangat sesuai digunakan sebagai alternatif pembelajaran mitigasi kebakaran pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Mitigasi Kebakaran, Simulated Role-Play, Anak Usia Dini, Keselamatan Diri*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak hanya memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, tetapi juga merupakan fase penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang keselamatan diri. Mitigasi bencana adalah salah satu jenis pengetahuan yang harus dikenalkan sejak dini. Anak-anak usia dini rentan ketika menghadapi bencana karena mereka kekurangan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk mengidentifikasi situasi berbahaya dan mengambil tindakan yang tepat. Anak-anak lebih rentan terhadap bencana dan kurang pengetahuan tentang mitigasi.(Rahmaniah et al., 2020) Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah dengan memberikan pendidikan kebencanaan kepada anak-anak sejak usia dini.

Mitigasi bencana pada anak usia dini perlu dianggap sebagai upaya untuk mengurangi risiko sebelum bencana terjadi. Tujuan pendidikan pengurangan risiko bencana pada anak adalah untuk menumbuhkan kepedulian dan pengetahuan tentang risiko, keterampilan pencegahan, dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Selain itu, model ini dikembangkan untuk menanamkan sifat tolong-menolong, gotong royong, dan kemandirian pada anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran mitigasi tidak hanya mengajarkan anak jenis bencana, tetapi juga memberi mereka pengalaman yang dapat membantu mereka memahami tindakan apa yang harus dilakukan saat menghadapi situasi berbahaya.(susi Susianti, Dian Sudaryuni, 2019)

Pembelajaran mitigasi harus mempertimbangkan cara anak memperoleh dan membangun pengetahuan. Belajar adalah proses

mengubah pengetahuan, perspektif, dan keterampilan melalui pengalaman, interaksi sosial, eksplorasi, dan pembelajaran terstruktur. teori belajar seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme dapat membantu kita memahami pembelajaran. Menurut konstruktivisme, siswa berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman mereka dan interaksi mereka dengan lingkungan. Oleh karena itu, daripada hanya memberikan instruksi guru, pembelajaran mitigasi kebakaran pada anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.(Firdaus et al., 2025)

Kegiatan bermain peran dapat membantu mewujudkan pengalaman tersebut. Salah satu cara untuk mengajarkan anak-anak untuk menjadi antisipasi bencana adalah dengan bermain peran melalui media cerita.(susi Susianti, Dian Sudaryuni, 2019) Karena anak-anak memiliki kesempatan untuk berperan sebagai karakter atau situasi yang diperankannya, model tersebut mengatakan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi. Untuk menerapkannya, kegiatan bermain peran dilakukan dengan menyiapkan skenario dan media, memberi tahu anak bagaimana bermain, melakukan peran, menilai, dan berkomunikasi tentang pengalaman mereka. Konsep ini relevan untuk pembelajaran mitigasi karena anak-anak dapat mengalami pengalaman belajar yang mirip dengan situasi tertentu tanpa harus berada dalam situasi bencana yang sebenarnya.

Kebakaran adalah salah satu bencana yang penting yang dikenalkan kepada anak. Kegiatan pembelajaran mitigasi bencana kebakaran pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa pengetahuan perlu dikembangkan, dan guru membutuhkan sumber pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan. mengidentifikasi kebakaran, penyebabnya, dan cara menanganinya, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak dengan bimbingan guru.(Nasrullah & Reza, 2020)

Kebakaran menjadi salah satu bencana yang perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Pengenalan tersebut tidak cukup hanya melalui penjelasan mengenai bahaya kebakaran, tetapi juga perlu disertai kegiatan yang membuat anak memahami apa yang harus dilakukan ketika berada dalam keadaan darurat. Pembelajaran yang hanya menggunakan cerita, gambar, atau bermain peran secara sederhana terkadang belum mampu memberikan gambaran yang nyata kepada anak. Penggunaan simulasi dapat membuat kegiatan lebih dekat dengan pengalaman anak karena mereka dapat mencoba secara langsung tindakan yang berkaitan dengan keselamatan diri. Model pembelajaran mitigasi kebakaran berbasis simulasi juga dinilai dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran serta membantu guru mengembangkan keterampilan dan

kreativitas dalam menyampaikan materi kebencanaan.(Nasrullah & Reza, 2020)

Pembelajaran mitigasi kebakaran juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman secara langsung kepada anak. Pengenalan alat keselamatan, latihan evakuasi, dan kegiatan di luar kelas dapat membantu anak mengenali bahaya serta memahami langkah sederhana yang perlu dilakukan ketika terjadi kebakaran. Anak yang terlibat langsung dalam kegiatan juga terlihat lebih antusias dan berani mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman seperti ini membuat materi keselamatan lebih mudah diterima karena anak tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga mencoba sendiri kegiatan yang berkaitan dengan mitigasi kebakaran.(Liza, 2025)

Pembelajaran mitigasi yang melibatkan pengalaman langsung juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Pembelajaran navigasi bencana alam, misalnya, dilakukan melalui penjelasan sederhana, penggunaan gambar dan cerita, praktik langsung, serta aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai bencana, tetapi juga dapat memahami materi melalui kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Pembelajaran seperti ini sesuai diterapkan pada anak usia dini karena konsep kebencanaan dapat disampaikan melalui pengalaman yang dekat dengan kegiatan bermain anak.(Sari et al., 2026)Pembelajaran mengenai pengetahuan bencana pada anak dapat dikembangkan melalui aktivitas yang membuat anak ikut berpartisipasi secara langsung sehingga konsep yang dipelajari lebih dekat dengan pengalaman mereka.(Yoganata et al., 2025)

Penggunaan metode role-play dalam pembelajaran kebencanaan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang interaktif dan menyerupai situasi kehidupan nyata.(Aprilianti, Ahmad Mulyadipraana, 2025) Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mempraktikkan berbagai tindakan kesiapsiagaan bencana, seperti melakukan evakuasi, melindungi diri, dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan role-play membuat pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran kebencanaan, pengalaman semacam ini penting karena anak tidak hanya mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mencoba dan memahami tindakan tersebut melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung. Meskipun penerapan role-play dalam konteks tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda,

konsep pembelajarannya tetap relevan sebagai dasar penggunaan role-play dalam pembelajaran kebencanaan pada anak usia dini.

Pada konteks anak usia dini, permainan peran yang disusun secara terstruktur dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan konsep mitigasi melalui pengenalan bahaya, tanda peringatan, dan prosedur evakuasi. Kegiatan simulasi yang menggunakan skenario sederhana serta media yang lebih konkret membantu anak memahami situasi bencana melalui pengalaman yang dapat mereka ikuti secara langsung. Keterlibatan anak dalam proses simulasi juga memberikan kesempatan untuk menghubungkan informasi tentang bencana dengan tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut(Aprilianti, Ahmad Mulyadipraana, 2025). Oleh karena itu, rancangan simulasi perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, terutama melalui kegiatan yang sederhana, konkret, mudah dipahami, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung. karakteristik perkembangan anak usia dini.

Pengenalan mitigasi bencana kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui media pembelajaran yang menarik dan dekat dengan karakteristik belajar anak. Penggunaan media digital terbukti dapat membantu anak mengenal tindakan mitigasi bencana banjir dengan lebih baik. Media yang disajikan secara menarik membuat informasi tentang bencana lebih mudah dipahami oleh anak dan dapat membantu mengenalkan langkah-langkah keselamatan secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mitigasi bencana perlu disampaikan dengan cara yang sesuai dengan dunia belajar anak, sehingga anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga lebih mudah memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi bencana.(Aini et al., 2024)

Namun, keberadaan konsep dan metode pembelajaran mitigasi belum selalu diikuti dengan pelaksanaan yang optimal di satuan PAUD. Kesadaran guru mengenai pentingnya pendidikan mitigasi bencana dapat tergolong baik, tetapi penerapannya dalam kegiatan pembelajaran masih belum dilakukan secara rutin. Salah satu kendalanya adalah konsep bencana yang cenderung abstrak dan sulit dipahami oleh anak usia dini apabila hanya disampaikan melalui penjelasan. Anak membutuhkan media yang mudah dipahami serta pengalaman belajar yang konkret dan dekat dengan kehidupan mereka.(Aswan, 2025) Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mitigasi bencana tidak hanya bergantung pada ketersediaan materi atau metode, tetapi juga pada bagaimana guru mengemas dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kajian terdahulu tentang mitigasi bencana pada anak usia dini membahas pengembangan buku panduan mitigasi kebakaran, penerapan

pembelajaran bencana melalui permainan peran dan simulasi, dan penggunaan role-play untuk membangun kesiapsiagaan. Namun, penelitian yang secara khusus melihat bagaimana pembelajaran mitigasi kebakaran melalui role-play simulasi diterapkan pada anak usia dini masih diperlukan. Fokus ini sangat penting karena metode yang secara teoritis sesuai mungkin tidak digunakan dengan cara yang sama pada setiap satuan PAUD. Akibatnya, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana guru menyiapkan kegiatan, menyampaikan skenario simulasi, mengarahkan keterlibatan anak, menggunakan media, dan melakukan evaluasi selama pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, TK Muslimat NU 200 Kureksari menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran tersebut. Berdasarkan observasi awal peneliti, pengenalan mengenai bahaya kebakaran sebelumnya telah diberikan melalui kegiatan kunjungan ke kantor pemadam kebakaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan kebakaran telah menjadi bagian dari pengalaman belajar anak, tetapi masih menarik untuk dikaji bagaimana pengalaman tersebut dikembangkan melalui kegiatan simulated role-play di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apakah anak memperoleh materi mengenai kebakaran, tetapi menganalisis bagaimana proses pembelajaran mitigasi kebakaran melalui simulated role-play dilaksanakan oleh guru dan diikuti oleh anak.

Pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran bagi anak usia dini memegang peranan krusial dalam menanamkan kesadaran serta kesiapsiagaan sejak dini. Mengingat anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap bencana akibat minimnya pengetahuan, diperlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Melalui metode seperti simulasi evakuasi gedung, praktik langsung, pengenalan alat pemadam, serta pemanfaatan media visual, anak-anak dilatih untuk tetap tenang, mengenali jalur evakuasi yang aman, dan memahami langkah-langkah dasar penyelamatan diri secara aplikatif. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mitigasi kebakaran baik bagi siswa maupun guru di lingkungan sekolah.(Yoganata et al., 2025)

Penerapan model pembelajaran mitigasi kebakaran di pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan praktis guru dalam mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai agar materi kebencanaan dapat dikemas secara atraktif, inovatif, dan realistik bagi anak-anak. Melalui kegiatan pelatihan terstruktur bagi pendidik PAUD, pemahaman teoritis serta keterampilan dalam merancang perangkat

pembelajaran harian dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga pembiasaan tanggap darurat dapat tertanam dengan baik untuk membentuk ingatan jangka panjang (long-term memory) pada anak didik.(Wahyudi et al., 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran melalui metode simulated role-play pada anak usia dini di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan anak, penggunaan media, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan simulated role-play dalam pembelajaran mitigasi kebakaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran melalui metode simulated role-play pada anak usia dini. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai kegiatan yang berlangsung secara langsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di TK Muslimat NU 200 Kureksari dengan subjek penelitian sebanyak 18 anak Kelompok A usia 4–5 tahun. Peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru kelas membantu mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran untuk melihat keterlibatan, respons, dan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan mitigasi kebakaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan catatan kegiatan. Observasi dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data secara langsung dari objek yang diteliti.(Ardiansyah et al., 2023)

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil observasi dan dokumentasi dipilih sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian.(Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengenalan bahaya kebakaran dan cara menyelamatkan diri. Selain itu, peneliti menyiapkan media pembelajaran berupa gambar api, tali, dan matras sebagai sarana pendukung kegiatan simulasi.

Materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia 4–5 tahun agar mudah dipahami. Anak dikenalkan pada konsep api, manfaat api dalam kehidupan sehari-hari, serta bahaya yang dapat ditimbulkan apabila api tidak digunakan dengan benar. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi dan tanya jawab mengenai api. Peneliti menjelaskan apa yang dimaksud dengan bencana kebakaran, penyebab kebakaran, serta bahaya yang dapat ditimbulkan bagi manusia dan lingkungan.

Setelah penyampaian materi, peneliti mengajak anak mengikuti permainan simulasi penyelamatan diri saat terjadi kebakaran. Peneliti memasang tali membentuk jalur menyerupai jaring-jaring dan menempelkan beberapa gambar api pada bagian tertentu sebagai simbol sumber bahaya kebakaran. Di bawah jalur tersebut diletakkan matras untuk menjaga keamanan anak selama kegiatan berlangsung.

Sebelum permainan dimulai, peneliti menjelaskan aturan permainan dan memberikan contoh secara langsung. Anak diminta membayangkan sedang berada dalam situasi kebakaran dan harus menyelamatkan diri dengan melewati jalur evakuasi yang telah dibuat. Anak bergerak dengan cara berguling di atas matras sambil menghindari gambar api yang dipasang pada tali.



Gambar. 1 Aktivitas berguling menghindari gambar api



Gambar. 2 Aktivitas berguling menghindari gambar api

Hasil observasi menunjukkan adanya dua respons awal dari anak. Sebagian anak tampak kebingungan ketika melihat media yang dipasang karena belum memahami tujuan permainan. Namun, sebagian lainnya menunjukkan antusiasme yang tinggi dan rasa ingin tahu terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Setelah peneliti memberikan demonstrasi, anak mulai memahami aturan permainan dan mengikuti kegiatan dengan baik.

Selama simulasi berlangsung, anak terlihat aktif, berani, dan bersemangat. Mereka berusaha melewati jalur yang tersedia tanpa menyentuh gambar api. Kegiatan ini membantu anak memahami konsep penyelamatan diri secara konkret melalui pengalaman langsung.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan anak dalam mengikuti instruksi dan memahami materi yang telah diberikan. Sebagian besar anak mampu menjelaskan kembali bahwa api dapat berbahaya dan perlu dihindari ketika terjadi kebakaran. Anak juga mampu mengikuti prosedur simulasi yang telah dicontohkan oleh peneliti.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode simulated role-play memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Selain meningkatkan pemahaman mengenai mitigasi kebakaran, kegiatan simulasi juga membantu mengembangkan kemampuan motorik kasar, konsentrasi, keberanian, dan kemampuan mengikuti arahan.

Mitigasi kebakaran dapat menjadi kegiatan yang membantu anak memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi berbahaya. Anak tidak hanya mendapatkan informasi mengenai bahaya kebakaran melalui penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan praktik. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat mengenali tindakan pencegahan, belajar melakukan penyelamatan diri, serta membangun kebiasaan untuk saling membantu ketika menghadapi keadaan darurat. Pengalaman langsung dalam kegiatan simulasi membuat pembelajaran mitigasi kebakaran menjadi lebih mudah dipahami karena anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mencoba melakukan tindakan yang berkaitan dengan keselamatan diri secara langsung.(Rasmani et al., 2020)

Pembelajaran mitigasi bencana kebakaran pada anak dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari pemberian informasi, tanya jawab, hingga praktik simulasi evakuasi secara langsung. Rangkaian kegiatan tersebut membantu anak mengenali bahaya kebakaran sekaligus memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi keadaan darurat. Pembelajaran yang diawali dengan pengenalan mengenai kebakaran kemudian dilanjutkan dengan simulasi memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan secara langsung informasi yang telah diterima. Pola pembelajaran seperti ini memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu pengenalan mengenai kebakaran yang dilanjutkan dengan kegiatan simulasi yang melibatkan anak secara langsung.(Sa'adah et al., 2025)

Metode bermain peran dapat memberikan pengalaman belajar yang membantu anak memahami kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Melalui kegiatan role-play, anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep bencana, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi darurat. Kegiatan yang menyerupai keadaan nyata membuat anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan membantu menghubungkan

pengetahuan dengan tindakan yang dilakukan secara langsung. Penggunaan role-play dalam pembelajaran kebencanaan juga menunjukkan bahwa pengalaman praktik dapat menjadi bagian penting dalam mengenalkan kesiapsiagaan bencana kepada anak. Hal ini memiliki keterkaitan dengan penggunaan simulated role-play dalam penelitian ini, karena anak terlibat secara langsung dalam kegiatan simulasi penyelamatan diri.(Aprilianti, Ahmad Mulyadipraana, 2025)

Kegiatan bermain peran dapat membuat anak lebih terlibat selama proses pembelajaran karena anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman yang dilakukan secara langsung. Saat mengikuti role-play, anak dapat belajar berinteraksi dengan teman, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, membangun rasa percaya diri, serta mengikuti aturan yang telah ditentukan dalam kegiatan. Proses belajar seperti ini membuat anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi ikut melakukan dan mengalami kegiatan yang sedang berlangsung. Walaupun penerapannya berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, role-play menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat mendorong keaktifan anak sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Penggunaan simulated role-play dalam pembelajaran mitigasi kebakaran juga memiliki prinsip yang serupa, karena anak terlibat langsung dalam simulasi penyelamatan diri dan mengikuti arahan selama kegiatan berlangsung.(Sari et al., 2026)

Penggunaan simulated role-play dalam pembelajaran mitigasi kebakaran menunjukkan bahwa kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman yang konkret dan dilakukan secara langsung. Media sederhana seperti tali, gambar api, dan matras dapat membantu anak membayangkan situasi yang sedang disimulasikan sehingga lebih mudah mengikuti kegiatan. Anak tidak hanya menerima penjelasan tentang bahaya kebakaran, tetapi juga terlibat dalam praktik penyelamatan diri melalui aktivitas bermain. Kegiatan yang sederhana tersebut membuat pembelajaran mitigasi kebakaran terasa lebih dekat dengan pengalaman anak dan memberikan kesempatan untuk belajar sambil melakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran berbasis simulasi dan bermain peran mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran melalui metode simulated role-play pada anak usia dini dilakukan secara bertahap, mulai dari menyiapkan kegiatan dan media, mengenalkan materi tentang kebakaran, memberikan contoh permainan,

melaksanakan simulasi, hingga melakukan evaluasi. Anak terlebih dahulu diajak mengenal api, manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, bahaya kebakaran, serta penyebab terjadinya kebakaran melalui penjelasan dan tanya jawab. Setelah memahami materi, anak mengikuti kegiatan simulasi penyelamatan diri dengan melewati jalur yang dibuat menggunakan tali, gambar api, dan matras. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih terlihat bingung dalam memahami cara bermain. Setelah peneliti memberikan contoh secara langsung, anak mulai memahami aturan dan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Selama simulasi berlangsung, anak terlihat antusias, aktif, dan berani dalam mencoba kegiatan serta mampu mengikuti arahan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode simulated role-play terbukti memberikan pengalaman dalam pembelajaran belajar yang konkret bagi anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman anak mengenai bahaya dan pencegahan kebakaran, tetapi juga mampu melatih kemampuan motorik kasar, konsentrasi, keberanian, serta kedisiplinan dalam mengikuti arahan. Melalui pengalaman langsung berguling menghindari rintangan api, anak dapat membangun memori jangka panjangn dan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat sejak dini.

Pelaksanaan pembelajaran mitigasi kebakaran melalui simulated role-play perlu dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dan karakteristik anak. Guru sebaiknya menggunakan media yang sederhana, aman, dan mudah dipahami serta memberikan contoh kegiatan sebelum anak melakukan simulasi secara mandiri. Skenario permainan juga dapat disusun secara sederhana dan bertahap agar anak lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan. Bagi satuan PAUD, kegiatan mitigasi kebakaran dapat dikenalkan secara berkala melalui berbagai kegiatan bermain agar pemahaman anak mengenai keselamatan diri dapat terus berkembang. Penelitian berikutnya dapat mengkaji pelaksanaan simulated role-play pada kelompok usia yang berbeda atau menggunakan variasi media dan skenario yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S., Fitriani, D., & Juwita, R. P. (2024). Pengaruh Media Digital Terhadap Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir pada Anak Usia Dini di TK Pembina Negeri Singkil. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 88–98.

Aprilianti, Ahmad Mulyadipraana, P. M. S. (2025). Model Role Play sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa pada Literasi Bencana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*, 1–9.

Aswan, D. (2025). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran: Pendekatan Komik Edukasi untuk Pengenalan Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*, 416–425.

Firdaus, F., Hadanu, R., & Sarang, K. (2025). *Teori Pembelajaran*.

Liza, M. (2025). Kegiatan Outdoor Learning untuk Pengenalan Mitigasi Bencana Kebakaran pada Anak Usia Dini. *Journal Of Childhood Education Development And Parenting*, *1*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.

Nasrullah, A. C., & Reza, M. (2020). Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, *09*, 1–12.

Rahmaniah, R., Hudri, M., & Bafadal, M. F. (2020). Disaster Mitigation Training (Pelatihan Mitigasi Bencana) untuk Anak Usia Dini di Muhammadiyah Boarding School Sang Surya, Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *3*(Mdmc), 211–217.

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., & Widiastuti, Y. K. W. (2020). Peningkatan Perilaku Prososial Anak melalui Simulasi Kebakaran. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, *1*(November), 89–96.

Sa'adah, D. A., Qayyum, A. A., Mukholisoh, S. M., & Juriyah, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sendanghaji Tuban. *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(01), 15–26. https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol301.2025.15-26

Sari, W. A. S., Zakiyah, I., & Lestari, B. P. (2026). Pengaruh Metode Role Play Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *Jilid 1*, 1–9.

susi Susianti, Dian Sudaryuni, U. R. (2019). *Mitigasi Bencana AUD*.

Wahyudi, M. D., Rahmaniah, N. F., Maimunah, Muzdalifah, F., & Hidayat, A. (2024). Pelatihan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran bagi Guru Paud. *Seminar Nasional Lahan Basah*, *September*, 1–9.

Yoganata, Y. S., Maghfiroh, R. El, Laily, N., Sari, L., Riskiyah, I. R., & Anggraini, N. (2025). Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran di Kelompok

Bermain (KB) Al-Furqon Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(3), 525–535. https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.203